

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tumbuh kembang seorang anak merupakan hal yang sangat dinantikan oleh setiap orangtua. Dapat menyaksikan satu demi satu perubahan positif dari anaknya adalah sesuatu yang mengesankan. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak terlahir dengan kondisi serta perkembangan yang normal. Beberapa diantaranya lahir dengan gangguan perkembangan pervasif seperti autis.

Autisme ditemukan pertama kali oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Menurut Kanner (1943) gangguan autisme adalah ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, ekolalia (pengulangan kalimat), pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain repetisi dan stereotip, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesi untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya Widiastuti, (dalam Widianingsih & Damaianti, 2018)

Menurut Wang (2018) autis merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan gangguan komunikasi, bahasa, interaksi sosial, serta adanya ketertarikan terhadap hal tertentu dan perilaku berulang.

Autisme merupakan suatu jenis gangguan dalam perkembangan pervasif anak yang kompleks dan berat yang biasanya tampak sebelum anak berusia tiga tahun Soetjiningsih & Ranuh, (dalam Sudarmintawan & Suarya, 2018). Selanjutnya gangguan perkembangan pada autisme oleh Baron-

Cohen(2005) didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga trias gangguan perkembangan yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat, serta kemampuan imajinasi.

Hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain pada anak autis, menurut Mandelbaum (dalam Widianingsih & Damaianti, 2018) ditandai dengan ketidakmampuannya untuk mengerjakan tugas sensori motorik, terganggunya kognisi sosial, keterampilan sosial, dan gangguan berbahasa.

Secara garis besar Prasetyono, (dalam Widyawati, 2015) menerangkan autis adalah gangguan perkembangan khususnya terjadi pada masa anak-anak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.

Menurut DSM V (dalam Maulidia & Kinanthi, 2016) autisme adalah gangguan yang muncul pada tahap awal perkembangan seorang anak yang ditandai dengan adanya defisit emosional, hambatan dalam interaksi sosial, perilaku repetitif atau ritual, dan penarikan diri yang intens dari lingkungan. Perilaku khas yang melekat pada individu yang mengalami gangguan autistik antara lain, kesendirian/ fokus pada dunianya sendiri, permasalahan dalam bahasa, komunikasi maupun perilaku ritual/ stereotipe. Gangguan komunikasi pada anak dengan autistik ditandai dengan pembicaraan yang tidak lazim seperti ekolalia atau pengulangan kembali kata yang didengar. Secara nonverbal anak dengan autistik juga mengalami hambatan, dimana mereka

kesulitan untuk melakukan kontak mata, menampilkan ekspresi wajah dan lambat dalam memberikan respon.

Menurut Pangestu dan Fibriani (2017) dampak dari autisme berbeda-beda pada setiap tahap perkembangan, dampak autisme sebelum masa sekolah yaitu tantrum (ledakan emosi), telat berbicara, kurangnya kontak mata dan senyum sosial, lebih suka menyendiri dan tidak mampu memahami aturan. Setelah memasuki usia sekolah perilaku menarik diri akan berkurang, namun tetap sulit untuk bersosialisasi dengan anak sebayanya dan tidak dapat berempati, terjadi hambatan perkembangan bahasa, dan performa yang tidak seimbang dalam tugas-tugas kognitif. Menjelang dewasa, anak autisme akan memiliki gangguan kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, gangguan kualitatif dalam komunikasi dan bahasa verbal maupun non verbal.

Hurlock menjelaskan bahwa bagaimanapun kondisi anak, orangtua terlebih seorang ibu harus menerima keadaan sang anak dengan segala keterbatasan yang dimiliki, karena sikap ibu yang terlihat tidak menerima kondisi sang anak hanya akan memperburuk perkembangan psikologis anak (Sudarmintawan & Suarya, 2018). Hal tersebut tentu erat kaitannya dengan pentingnya peran seorang ibu bagi anak.

Menurut Sudahri (2017) peran seorang ibu lebih dominan dibandingkan dengan ayah, hal ini agaknya dapat dimengerti karena ibulah yang mengerti lebih banyak mengenai anaknya. Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran anak, tetapi sudah berlangsung ketika anak sedang dalam kandungan ibu. Hubungan ibu dan anak bersifat fisiologis dan

psikologis. Secara fisiologis makanan yang dimakan ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Secara psikologis, antara seorang ibu dan anak terjalin hubungan emosional.

Ketika peneliti melakukan observasi di SLB C Yakut Purwokerto, peneliti mengamati bahwa sebagian besar pendamping dari murid yang bersekolah di sekolah tersebut lebih didominasi oleh ibu daripada bapak. Presentase keberadaan bapak di sekolah tersebut sangat rendah jika dibandingkan dengan keberadaan ibu. Peneliti mengira bahwa sejumlah ibu yang berada di sekolah tersebut merupakan ibu kandung dari murid-murid SLB C Yakut Purwokerto, namun peneliti mendapatkan keterangan dari seorang wali kelas kelas VIII bahwa tidak seluruh ibu yang berada di SLB C Yakut Purwokerto adalah ibu kandung dari murid yang bersekolah di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada wali kelas kelas VIII di SLB C Yakut Purwokerto yang mana wali kelas tersebut menjadi informan sekunder (M) dari informan primer T, pada hari Selasa 9 Juli 2019, peneliti memperoleh informasi bahwa banyak diantara anak autis yang bersekolah di sekolah tersebut tidak didampingi oleh ibu kandungnya. M menerangkan hal tersebut terjadi karena beberapa ibu kandung merasa malu memiliki anak dengan diagnosa autis, sehingga memutuskan untuk tidak mendampingi anaknya di sekolah dan memberikan amanah kepada orang yang dipercayai seperti adik, kakak, maupun anggota keluarga lainnya untuk mendampingi anaknya di sekolah. Selain karena perasaan malu, alasan ibu dari

anak autis di sekolah tersebut tidak dapat mendampingi anaknya adalah karena faktor pekerjaan.

Hasil penelitian dari Chodidjah dan Kusumasari (2018) menjelaskan enam tema terkait pengalaman ibu selama merawat anak autis usia sekolah. Tema tersebut adalah mengalami stres emosional, perlu mengontrol emosi anak, mengkhawatirkan hubungan dengan sibling, mengkhawatirkan masa depan anak, mengalami masalah keuangan, dan mengupayakan pendidikan inklusi. Stres emosional yang dialami oleh ibu berupa perasaan sedih, khawatir, dan lelah. Perasaan sedih dialami oleh ibu dikarenakan anak mereka berbeda dengan anak-anak lainnya dan sering menjadi olok-olok teman sepermainannya.

Kemudian Dumas (dalam Nurwati & Taftazani) menerangkan orangtua dengan anak gangguan spektrum autisme dilaporkan memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibanding orangtua dengan anak disabilitas lainnya contohnya seperti *down syndrome*. Penjelasan lainnya menurut Wang (dalam Chodidjah & Kusumasari, 2018) ibu yang mempunyai anak autis lebih sering mengalami gangguan kesehatan mental dan kesehatan fisik serta memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dari ibu yang mempunyai anak dengan masalah perkembangan lain.

Reaksi yang ditampilkan oleh seorang ibu ketika pertama kali mengetahui diagnosa autis pada anaknya sangat beragam. Puspita (dalam Sudarmintawan & Suarya, 2018) menjelaskan bahwa reaksi yang biasanya ditampilkan pertama kali ketika mengetahui anak didiagnosa mengalami

autisme adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak, umumnya terdapat juga rasa sedih dan kecewa karena memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, sehingga ibu yang memiliki anak dengan autisme pada awalnya akan menolak dan tidak sedikit yang kemudian memilih untuk tidak terbuka mengenai keadaan sang anak.

Menurut Rime (dalam Gamayanti, Mahardianisa, & Syafei, 2018) Ketika seorang ibu mampu terbuka mengenai perasaan yang sedang dialami kepada orang lain maka informasi mengenai dirinya dapat diketahui dan hal tersebut dapat memberi timbal balik yang positif seperti dukungan atau bantuan baik secara materi maupun emosional. Bentuk keterbukaan diri yang dilakukan oleh ibu dapat diistilahkan sebagai *self disclosure*. *Self disclosure* adalah ketika seseorang mengungkapkan informasi pribadi mengenai dirinya kepada orang lain, salah satu manfaatnya adalah untuk mendapatkan bantuan dan dukungan atau mencapai kontrol sosial.

Menurut Devito (2013) *self disclosure* adalah suatu jenis komunikasi, yaitu pengungkapan informasi tentang diri sendiri yang biasanya disembunyikan.

Kemudian Sears (dalam Suhudi, 2017) Perilaku keterbukaan diri memiliki beberapa manfaat seperti menambah informasi mengenai diri sendiri, kemampuan mengatasi masalah, komunikasi yang efektif, hubungan penuh makna, dan terwujudnya kesehatan mental.

Devito (2013) mengatakan melalui *self disclosure*, seseorang akan lebih mengenal diri sendiri, memiliki keintiman hubungan dengan orang lain, lebih

mampu menghadapi masalah yang ada karena memperoleh dukungan dan memiliki cukup energi karena, dengan tidak menyimpan rahasia maka beban yang ditanggung pun akan terasa lebih ringan.

Penulis melakukan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara kepada ibu yang memiliki anak autis di SLB C Yakut Purwokerto. SLB C Yakut merupakan lembaga pendidikan formal (bagian tunagrahita) yang berada di bawah naungan Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama. Sekolah tersebut berdiri sejak Agustus 1965 hingga saat ini. Beralamat di Jl Pahlawan Gg.VIII, RT/RW 2/4, Dsn. Tanjung, Kec. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas.

Wawancara tersebut dilaksanakan pada hari Senin, 1 April 2019 pukul 20.00 bertempat di rumah bu AN. Ketika peneliti mendatangi rumah bu AN, beliau dengan ramah mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumah, kemudian mempersilahkan duduk di ruang tengah. bu AN merupakan ibu rumah tangga, beliau memiliki satu anak laki-laki yang telah didiagnosa autis. Sebelum berbincang panjang lebar, bu AN bercerita bahwa dirinya menikah pada usia 21 tahun, 4 bulan setelah menikah bu AN dikaruniai seorang anak. Dalam proses kehamilannya, bu AN menjelaskan bahwa kandungannya sehat dan tidak pernah terjadi apa-apa sampai pada waktu persalinan. Namun setelah anaknya berusia 1 tahun, bu AN mulai melihat tanda-tanda yang aneh pada anaknya seperti ketika sedang berjalan anaknya tidak bisa diam, tidak menyahut ketika dipanggil maupun diajak bicara.

Bu AN juga menerangkan pada waktu itu anaknya tidak selalu menyahut terhadap panggilan, bersuara tidak jelas terdengar seperti orang menggumam. Lalu dari gejala-gejala yang mulai tampak tersebut, bu AN memutuskan untuk mulai intens mendatangi psikolog dan dokter meskipun keputusan tersebut akhirnya tidak bertahan lama, bu AN menerangkan kepada peneliti bahwa pada saat bu AN mendatangi psikolog dan mulai menceritakan keluhan kesah pada dirinya, bu AN menerima respon dari psikolog berupa pernyataan bahwa autisme dapat terjadi karena kasus hamil di luar nikah. Atas pernyataan dari psikolog tersebut, bu AN mengaku tidak berespekak karena bu AN tidak merasa hamil di luar nikah, bu AN juga mendapati kondisi lain di luar sana bahwa menurutnya tidak setiap kehamilan di luar nikah akan menghasilkan anak dengan diagnosa autisme, pun kondisi pada dirinya sendiri bahwa bu AN tidak hamil di luar nikah semakin menjadi penguat bagi dirinya untuk menangkal pernyataan dari psikolog tersebut. Dari kejadian tersebut, bu AN menerangkan kepada peneliti bahwa keputusannya untuk intens mendatangi psikolog tidak berlanjut, bu AN kemudian memutuskan untuk tidak lagi datang ke psikolog.

Setelah mengetahui diagnosa autis pada anaknya, bu AN sempat marah terhadap diri sendiri beliau juga melakukan refleksi serta bertanya-tanya apakah dirinya telah berbuat dosa sehingga mendapatkan kenyataan bahwa anak pertamanya didiagnosa autis. Selain itu, bu AN juga bercerita kepada peneliti bahwa orang tua beliau sempat menyalahkan dirinya.

Orang tua bu AN menganggap diagnosa autis pada anak bu AN adalah hasil dari kesalahan yang telah bu AN lakukan. Tetapi dari perilaku orang tuanya tersebut, bu AN justru merespon dengan sudut pandang yang lain, beliau menerangkan bahwa mungkin dikaruniainya seorang anak dengan diagnosa autis adalah bentuk cobaan dari Allah SWT, karena menurut beliau selama hidupnya beliau jarang mendapat cobaan hidup yang berat bahkan sampai pada pernikahan, beliau sangat bersyukur dikarunia pasangan yang sangat baik serta penyabar. Meskipun demikian, penyalahan yang dilakukan oleh orang tua bu AN memberikan dampak kepada bu AN, bu AN kemudian menjadi tidak terbuka dengan orang tua kandungnya karena terdapat perasaan pesimis ketika hendak membuka diri tentang kondisinya waktu itu, bu AN pesimis akan mendapat respon yang baik dari orang tua kandungnya karena pada saat itu orang tuanya masih menilai bahwa diagnosa autis pada anak bu AN merupakan kesalahan yang telah diperbuat oleh bu AN.

Setelah itu, bu AN memutuskan untuk tinggal di daerah asal suaminya yaitu Purwokerto, bu AN menerangkan kepada peneliti bahwa saat pertama kali pindah dari kota asal menuju kota kelahiran suaminya, bu AN tinggal bersama dengan suami serta mertua atau orang tua kandung suaminya. Bu AN mendapatkan perlakuan yang baik dari mertuanya tersebut, menurut bu AN mertuanya sangat peduli dengan kondisi yang sedang bu AN alami. Tak hanya mertua, tetangga di sekitar rumah pun memberikan respon yang baik kepada bu AN serta anaknya. Bu AN tidak mendapatkan cemoohan dari tetangga di sekitar rumah mengenai kondisi pada anaknya. Melalui pengalaman tersebut,

bu AN mampu untuk membuka diri kembali kepada lingkungan di sekitar. Bu AN mulai mengungkapkan informasi pada dirinya kepada mertuanya, meminta pendapat, saran, serta bantuan kepada mertuanya.

Ketika anaknya memasuki usia sekolah, bu AN mendaftarkan anaknya ke beberapa sekolah, bu AN menerangkan kesulitan pada hal itu karena tidak setiap sekolah mampu menerima anaknya. Lalu setelah anaknya diterima oleh salah satu sekolah yang berada di daerah Dukuh Waluh, bu AN menerangkan sering sekali mendapatkan kritik dari salah satu wali kelas di sekolah tersebut. Kritik tersebut mengarah pada perilaku anak bu AN juga dari perilaku bu AN sendiri. Menanggapi hal tersebut, bu AN memutuskan untuk memindahkan anaknya dari sekolah tersebut ke sekolah yang lain. Bu AN tidak mengungkapkan alasan kepada kepala sekolah ketika hendak memindahkan anaknya ke sekolah lain, namun kepada peneliti bu AN mengungkapkan alasan sesungguhnya dari keputusannya untuk memindahkan anaknya ke sekolah lain yakni karena bu AN tidak nyaman dengan kritik yang diberikan kepada dirinya oleh seorang wali kelas di sekolah tersebut.

Dikaruniainya seorang anak autis tidak membuat bu AN untuk sepenuhnya menutup diri. Pada beberapa situasi bu AN mampu mengungkapkan informasi mengenai dirinya seperti kepada keluarga, teman, psikolog, namun bu AN memiliki sensitifitas yang cukup besar dalam melakukan pengungkapan diri kepada orang lain, misalnya seperti saat bu AN sudah tidak merasa nyaman dengan respon maupun tanggapan yang diberikan oleh orang lain kepadanya, maka di waktu tersebut bu AN akan menutup diri.

Bu AN menerangkan kepada peneliti bahwa bu AN memiliki kelompok kecil yang tergabung dalam grup *Whatsapp*. Tak hanya bergabung dalam grup tersebut, bu AN sering melakukan pengungkapan diri dengan teman-teman yang ada di grup tersebut. Menurutnya hal tersebut bu AN lakukan karena bu AN merasa dekat dengan teman-temannya dan beberapa di antaranya memiliki pengalaman yang sama yaitu sebagai ibu yang memiliki anak autis. Namun bu AN juga menerangkan bahwa dirinya tidak sembarang mencurahkan isi hatinya kepada orang, hanya kepada orang yang telah dipercaya seperti teman dekat atau keluarganya sendiri bu AN mampu melakukan pengungkapan diri.

Hingga saat ini, bu AN tidak merasa malu memiliki anak autis. Seiring berjalannya waktu, bu AN semakin menerima kenyataan mengenai anaknya serta mampu terbuka dengan lingkungan di sekitarnya. walaupun di lain sisi beliau juga mengakui kerap terpancing emosinya ketika sedang menghadapi tantrum pada anaknya, merasa letih kehabisan energi karena dalam waktu yang bersamaan harus menghadapi anaknya yang tantrum dan masalah-masalah lainnya. Namun hal tersebut semakin menumbuhkan kesabaran pada diri bu AN, dan tidak menyurutkan semangat untuk terus memberikan yang terbaik kepada anak yang ia sayangi.

Bu AN tidak menutup-nutupi keberadaan anaknya, beliau kerap mengajak anaknya pergi seperti ke tempat umum, perkumpulan keluarga, dan rutin mengajak anaknya berenang di kolam renang umum. Keterbukaan diri bu AN tidak lepas dari lingkungan di sekitarnya yang senantiasa memberi dukungan kepada dirinya dan keluarga, walaupun pada awalnya orang tua

kandungnya sendiri sempat menyalahkan beliau, tapi saat ini orang tuanya sudah dapat menerima dan bersikap lebih baik terhadap ibu AN. Bu AN jarang sekali mendapat cemoohan atau perlakuan negatif dari lingkungan di sekitarnya, tetangga, saudara, hingga anggota keluarganya memberi dukungan serta semangat baik terhadap dirinya.

Wawancara kedua dilakukan pada hari Rabu, 3 April 2019 pada ibu kandung dari anak autis yang berinisial SA. Bu SA berprofesi sebagai pedagang dawet. Kesibukan beliau sehari-hari yaitu melakukan pekerjaan rumah, mengantar anaknya ke sekolah pada pagi hari, kemudian siang harinya sampai menjelang petang beliau berjualan dawet di pinggir jalan raya dekat rumah. Ketika peneliti meminta waktu kepada bu SA untuk berbincang, peneliti mendapati bu SA sedang duduk di dekat gerobak dawetnya, lalu beliau mempersilahkan peneliti untuk duduk di sebelahnya dan kami memulai obrolan saat itu. Bu SA berusia 53 tahun, memiliki 6 orang anak dan anak terakhirnya didiagnosa autis. Bu SA bercerita ketika mengandung anak terakhirnya tidak ada tanda-tanda signifikan pada dirinya, hanya saja beliau merasa sering pegal-pegal dan mudah letih karena pada saat mengandung anak terakhirnya, beliau bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Bu SA bahkan sudah memiliki firasat bahwa anaknya akan lahir cacat karena pada saat mengandung, beliau berusia 40 tahun. Pada saat itu bu SA belum mengenal istilah autis, oleh karenanya beliau berfirasat anaknya akan terlahir cacat. Dan jauh dari perkiraan hari lahir, anaknya lahir pada usia kandungan 8 bulan.

Firasat yang bu SA rasakan saat tengah mengandung anaknya bahwa kelak anaknya akan terlahir cacat memberikan pengaruh kepada reaksi bu SA saat mengetahui diagnosa autisme pada anaknya. Bu SA menerangkan kepada peneliti bahwa bu SA sudah ikhlas dengan kondisi yang diberikan Allah kepada anaknya. Namun perasaan ikhlas yang bu SA rasakan tersebut juga tidak sepenuhnya menjadikan faktor pendorong dari bu SA dalam melakukan pengungkapan diri dengan orang lain.

Selain menjelaskan alasan tersebut kepada peneliti bahwa bu SA bukan tipikal orang yang senang mengeluh atau melakukan pengungkapan diri kepada orang lain, bu SA juga menyebutkan alasan lain yang menjadi faktor untuk tidak melakukan pengungkapan diri kepada orang lain seperti, tidak adanya pengalaman maupun perasaan yang sama pada diri bu SA dan orang lain. Bu SA tidak melakukan pengungkapan diri kepada tetangga di sekitar rumahnya meskipun tetangga di sekitar rumah bu SA tidak pernah memberikan perlakuan yang buruk kepada bu SA namun bu SA menyadari pengalaman yang bu SA rasakan berbeda dengan yang tetangganya rasakan.

Dari alasan di atas, bu SA tidak melakukan pengungkapan diri kepada tetangga di sekitar rumahnya. Namun meskipun bu SA tidak melakukan pengungkapan diri, tetangga bu SA justru sering menanyakan kondisi bu SA serta memberikan masukan kepada bu SA dalam beberapa masalah terkait dengan penanganan pada anaknya. Kemudian dari hal tersebut bu SA menambahkan keterangannya bahwa bu SA tidak senang melakukan pengungkapan diri kepada orang lain namun jika ada orang lain yang

menanyakan kondisi maupun perasaannya sebagai ibu yang memiliki anak autis, bu SA baru mau mengungkapkannya kepada orang tersebut seperti salah satunya yaitu kepada tetangga di sekitar rumahnya.

Saat awal mengetahui gejala pada anaknya yang mulai beliau ketahui saat anaknya sakit flu, dan beliau mengantarkan anaknya tersebut ke dokter. Dan pada saat pemeriksaan, bu SA mendapat saran dari dokter di puskesmas tempat dia memeriksakan anaknya untuk membawa anaknya ke tenaga ahli atau psikolog, namun bu SA tidak bisa langsung melakukan saran tersebut karena kondisi perekonomian di keluarganya.

Saat itu, menurut bu SA ekonomi adalah permasalahan yang paling utama di keluarganya, karena beliau memiliki 6 orang anak dan diantaranya masih bersekolah. Benturan ekonomi tersebut membuat bu SA harus memikirkan hak dari masing-masing anaknya. Dan dalam proses menyekolahkan anak terakhirnya bu SA menerangkan tidak mudah memasukkan anaknya yang autis tersebut ke sekolah, bahkan beliau harus keluar masuk sekolah karena guru-guru di sekolah tersebut mengaku tidak dapat menangani anaknya. Hingga akhirnya bu SA menyekolahkan anaknya di SLB.

Dari studi pendahuluan yang telah penulis lakukan, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kemampuan serta isi *self disclosure* pada ibu yang memiliki anak autis di SLB C Yakut Purwokerto.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah : Bagaimana kemampuan *self disclosure* pada ibu yang memiliki anak autis? Apa saja isi dari *self disclosure* yang dilakukan oleh ibu yang memiliki anak autis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan *self disclosure* pada ibu yang memiliki anak autis, serta apa saja isi dari *self disclosure* yang dilakukan oleh ibu yang memiliki anak autis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki 2 manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

★ Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang perkembangan psikologi khususnya psikologi sosial dan klinis serta menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat kepada ibu yang memiliki anak autis mengenai pentingnya memahami keterbukaan serta pengungkapan diri.